# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan dengan populasi keempat terbesar di dunia. Tingkat pertumbuhan penduduk dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu kelahiran (*fertillitas*), kematian (*mortalitas*) dan perpindahan penduduk (migrasi). Angka *fertilitas* relatif masih tinggi dengan penyebaran penduduk tidak merata, masih tinggi nya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB), tingkat kesejahteraan penduduk dilihat dari segi kesehatan yang relatif masih rendah, persebaran yang timpang serta persoalan transmigrasi dan urbanisasi (Ajriah, 2019).

Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun selama 2010-2020 rata-rata sebesar 1,25 persen (Kusnandar, 2021). Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) mencatat, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 272,23 juta jiwa pada 30 Juni 2021. Rinciannya, sebanyak 137,52 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 134,71 juta berjenis kelamin perempuan. Jumlah penduduk tersebut bertambah 879 ribu jiwa dari 171,35 juta jiwa pada posisi akhir 2020. Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak, yakni mencapai 47,59 juta jiwa. Rinciannya, 24,11 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 23,48 juta jiwa berjenis kelamin perempuan.

Dampak ledakan penduduk ditandai antara lain semakin tingginya angka pengangguran, kriminalitas, dan memburuknya kondisi sosial lainnya. Ber-KB adalah salah satu upaya menekan laju pertumbuhan penduduk. KB (Keluarga Berencana) adalah program pemerintah Indonesia sejak tahun 1970. Program tersebut bertujuan untuk mengendalikan pertambahan jumlah penduduk, membatasi angka kelahiran, dan mengatur jarak kelahiran sehingga dapat menciptakan keluarga sehat sejahtera. Program ini juga diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu dan bayi karena kehamilan yang tidak diinginkan ataupun jarak kelahiran yang terlalu dekat, namun sesungguhnya program KB bukan semata-mata digunakan untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga menyelamatkan nyawa para ibu. Akses terhadap program KB sangat kental dengan nuansa hak asasi manusia (HAM) dan saat ini KB merupakan salah satu kebutuhan masyarakat yang ingin menunda atau mengatur kelahiran (BKKBN, 2018).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menyebutkan bahwa cakupan peserta Keluarga Berencana (KB) pada PUS terdapat sebesar 67,6%. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya berkisar 63,31%. Berdasarkan metode kontrasepsi yang digunakan di tahun 2020, 72,9% akseptor KB memilih metode suntik meskipun efektifitas pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi lainnya (IUD/Implant, MOW, MOP, dsb). Provinsi Jawa Timur memiliki cakupan peserta KB berkisar sebesar 64,1% yang mana angka tersebut lebih rendah dibandingkan cakupan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pilihan metode kontrasepsi KB yang mendominasi adalah metode Non MKJP/ Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yaitu metode suntik (68,87%). Metode MKJP AKDR 8,56%. Jumlah pasangan usia subur (PUS) pada tahun 2020 sebanyak 202.195 orang, sedangkan yang menjadi peserta KB Aktif terdiri dari: Kondom sebanyak 3.097 orang (2,2%), Suntik sebanyak 86.789 orang (60,5%), Pil sebanyak 28.996 orang (20,2%), AKDR sebanyak 5.929 orang (4,1%), MOP sebanyak 328 orang (0,2%), MOW sebanyak 5.727 orang (4,0%), Implan sebanyak 12.542 orang (8,7%). (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2021).

Kabupaten Lamongan memiliki cakupan peserta KB sebesar 70%, 56,86% peserta lebih memilih metode suntik dan 17,21% memilih metode pil (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2021 di Poskesdes Desa Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan pada hari itu didapatkan data pada Tahun 2019 di dapatkan informasi sebanyak 346 orang atau 69,9% sebagai akseptor KB aktif dengan rincian sebagai berikut, suntik 52,02%, pil 27,4%, implant 10,7%, AKDR 5,2%, MOW 2,3%, MOP 0,23%. Peserta KB Aktif sebagan besar memilih suntikan dan pil sebagai alat kontrasepsi bahkan sangat dominan (lebih dari 80%) dibanding metode lainnya; suntikan (63,7%) dan pil (17,0%). Suntikan dan pil termasuk dalam metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas suntikan dan pil dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya. (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu faktor sosiodemografi meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak. Karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, status ekonomi dan pekerjaan) yang dikelompokkan ke dalam predisposisi lebih lanjut dapat mendeskripsikan fakta-fakta bahwa seseorang memiliki kecenderungan yang berbeda-beda terhadap suatu pelayanan kesehatan termasuk pelayanan kontrasepsi. Pendidikan mempunyai peranan yang penting di dalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efesien (Rosidah, 2020). Ibu dengan jumlah paritas lebih dari atau sama dengan dua masih memilih menggunakan non metode kontrasepsi jangka panjang seperti suntik dan pil. Ibu yang memiliki jumlah anak tersebut lebih dianjurkan untuk menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang, dengan tujuan menghentikan atau mengakhiri kehamilan. Keadaan ini menunjukkan bahwa masih banyak terjadi kehamilan yang perlu dihindari serta masih banyaknya wanita usia subur yang belum memiliki kesadaran yang mantap untuk memilih penggunaan metode kontrasepsi yang sesuai dengan tujuan penggunaannya (Kemenkes RI, 2015)

Penggunaan alat kontrasepsi dapat menunda kehamilan dan menjarangkan atau mengatur jarak kelahiran. Perencanaan kehamilan yang baik dapat membantu pertumbuhan anak. Anak akan dapat memperoleh kasih sayang dan perhatian yang lebih banyak dari kedua orang tuanya, khususnya dalam masa tumbuh kembangnya. Ibu juga dapat memaksimalkan [pemberian air susu ibu (ASI)](https://promkes.kemkes.go.id/germas)eksklusif bagi bayinya, hal ini tentunya akan berbeda jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki banyak anak. Mengatur jarak atau jumlah kelahiran diharapkan dapat meningkatkan kualitas keluarga, khususnya kehidupan perekonomian keluarga (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Hasil penelitian tersebut dapat diupayakan metode yang tepat dalam melakukan pemberian konseling pada pasangan usia subur dan ibu pasca persalinan untuk memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) karena efektifitasnya lebih tinggi.

Peningkatan cakupan KB suntik pada masyarakat perlu dilakukan. Pada tahun 2021, pemerintah menyelenggarakan bulan KB suntik yang berlangsung selama 3 bulan yaitu Februari – April. Penyelenggaraan bulan KB tersebut bertujuan untuk meningkatkan cakupan KB melalui penyediaan alat dan kontrasepsi sesuai jumlah PUS (BKKBN Kepulauan Riau, 2021). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas Terhadap Pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020”.

## **B. Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya faktor yang memengaruhi pemilihan KB suntik, maka peneliti membatasi dalam meneliti faktor tingkat pendidikan dan jumlah paritas terhadap pemilihan KB suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020.

### **2. Rumusan Masalah**

Apakah ada Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas Dengan Pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas Dengan Pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020

### **2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi pemilihan KB Suntik berdasarkan Tingkat Pendidikan di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020.
2. Untuk mengetahui distribusi pemilihan KB Suntik berdasarkan jumlah paritas di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan Tahun 2020.
3. Untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Jumlah Paritas dengan pemilihan KB Suntik di Poskesdes Sidogembul Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait hubungan tingkat pendidikan dan jumlah paritas dengan pemilihan KB suntik

### **Manfaat Praktis**

1. Bagi Puskesmas Sukodadi

Penelitian ini diharapkan oleh penulis bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi dan menentukan tindakan selanjutnya untuk memberikan motivasi dan pengetahuan tentang pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) sesuai dengan tingakt pendidikan dan jumlah paritas ibu.

1. Bagi Masyarakat

Menjadi bahan tambahan informasi untuk meningkatkan pengetahuan terkait pemilihan kontrasepsi suntik